

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

3. Definisi analisis

Analisis berasal dari kata Yunani *analisis*, yang berarti *pembongkaran* atau *pemecahan* suatu hal menjadi bagian-bagian untuk dipelajari secara mendalam. Secara umum, analisis adalah proses sistematis untuk memeriksa, menilai, dan memahami suatu fenomena, masalah, atau data dengan cara memecahnya menjadi unsur-unsur atau komponen agar dapat diketahui hubungan, pola, atau maknanya.

Dalam konteks penelitian, analisis memiliki fungsi penting yaitu membantu peneliti mengidentifikasi variabel, hubungan, dan implikasi dari data yang diperoleh. Analisis adalah tahap kritis dalam penelitian untuk menafsirkan data sehingga informasi yang diperoleh menjadi bermakna, valid, dan relevan dengan tujuan penelitian. (Dr. H. Nazar Naamy, 2019:85)

Selain itu, dalam ilmu pendidikan dan sosial, analisis juga sering diartikan sebagai proses evaluasi dan interpretasi terhadap fenomena sosial atau budaya untuk menemukan pola, nilai, atau prinsip yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan Keputusan. Dengan demikian,

analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat interpretatif dan evaluatif, terutama jika dikaitkan dengan pengkajian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kesenian tradisi.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses sadar dan terencana untuk menanamkan, membina, serta mengembangkan ajaran Islam pada peserta didik agar menjadi pribadi muslim yang utuh. Secara terminologis, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek spiritual, moral, dan sosial. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang seimbang dalam dimensi akal, hati, dan perilaku. (Hidayah, 2023: 23).

Para ulama klasik seperti Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah tercapainya insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dari sisi iman, ilmu, dan amal. Pandangan ini selaras dengan gagasan yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan dogma, tetapi lebih jauh menanamkan nilai-nilai Islami yang dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran ganda: sebagai sarana transfer

ilmu dan sebagai media transformasi nilai. (Barni, 2011:15).

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dipahami dalam dua dimensi utama, yakni normatif dan praktis. Dimensi normatif merujuk pada tujuan yang bersumber dari ajaran pokok Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Secara normatif, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Konsep kekhalifahan ini menegaskan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan alam, menjalankan ibadah, serta

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

menerapkan prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam setiap aspek kehidupan. QS. Al-Baqarah [2]: 30 yang berbunyi

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?”

Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Menegaskan amanah kekhalifahan sebagai mandat Allah kepada manusia untuk mengelola bumi secara bijak, sementara QS. Adz-Dzariyat [51]: 56 yang

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

berbunyi

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, yang tidak hanya mencakup ritual, tetapi juga pengamalan nilai-nilai moral, sosial, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dimensi normatif ini menekankan bahwa pendidikan Islam bersifat menyeluruh, membentuk aspek spiritual sekaligus sosial, dan mengarahkan individu agar menjadi pribadi yang mampu menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirat. (Islam et al., 2012: 28)

Sementara itu, dimensi praktis tujuan Pendidikan Agama Islam menekankan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, meliputi aspek spiritual, moral,

intelektual, dan sosial. Secara rinci, dimensi praktis mencakup:

- a. pembentukan iman dan takwa, yang mendorong individu untuk selalu mengingat Allah dan menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai landasan tindakan.
- b. pengembangan akhlak mulia, yang meliputi kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial
- c. pembinaan akal dan ilmu pengetahuan, yang mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif sesuai prinsip Islam.
- d. penguatan kesadaran sosial dan budaya, yang menumbuhkan kepedulian terhadap masyarakat, lingkungan, dan budaya lokal. (Rusman, 2020: 15).

Integrasi kedua dimensi ini menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai pedoman yang tidak hanya bersifat normatif dan teoretis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Contohnya, dalam masyarakat Suku Pekal, Tari Gandai bukan hanya sekadar kesenian tradisional, tetapi juga sarana pembelajaran nilai-nilai Islami. Melalui gerakan, syair, dan interaksi dalam pertunjukan, Tari Gandai menanamkan nilai kejujuran, disiplin, kerjasama, dan penghormatan terhadap norma sosial, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai ibadah dan

akhlak. Dengan pendekatan seperti ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga memperkuat karakter religius dalam masyarakat, mengharmoniskan tradisi lokal dengan ajaran Islam, dan menjaga kelestarian budaya sekaligus moral komunitas.

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam bersifat komprehensif, multidimensional, dan kontekstual, menggabungkan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Hal ini menjadikannya relevan dalam pembinaan karakter masyarakat melalui praktik budaya lokal, seperti Tari Gandai, yang secara alami mengajarkan nilai-nilai keislaman sekaligus memperkuat identitas budaya Suku Pekal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai alat transformasi sosial dan moral sekaligus media pelestarian budaya, menciptakan generasi yang religius, berkarakter, dan berbudaya.

2) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup empat dimensi utama, yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Akidah menjadi fondasi spiritual yang menuntun keyakinan individu dan memberikan orientasi dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga setiap aktivitas dapat bernilai ibadah dan sesuai dengan prinsip tauhid.

Dimensi ini menekankan pemahaman tentang keesaan Allah, iman kepada para rasul, serta keyakinan terhadap hari akhir, yang menjadi landasan moral dan etis bagi perilaku sehari-hari. (Abd. Hadi Rohmani, 2020 Hal: 20)

Ibadah mencakup seluruh praktik ritual keagamaan, baik yang bersifat fardhu maupun sunnah, yang tidak hanya melatih disiplin spiritual tetapi juga mengembangkan ketahanan emosional, konsistensi, dan kesadaran diri. Melalui ibadah, individu belajar menyeimbangkan kebutuhan lahir dan batin, serta menanamkan kebiasaan ketaatan yang berkelanjutan. (Maimun, 2021:26)

- a) Akhlak atau etika Islam mengatur perilaku manusia dalam hubungan dengan Allah, sesama, dan lingkungan sekitar. Dimensi ini menekankan pengembangan karakter, seperti kejujuran, kesabaran, amanah, dan tanggung jawab sosial. Akhlak menjadi parameter utama dalam menilai kualitas seorang Muslim, sekaligus pedoman interaksi sosial yang harmonis.
- b) Muamalah, dimensi terakhir, berkaitan dengan interaksi sosial, ekonomi, politik, dan budaya berdasarkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebersamaan. Muamalah menekankan perlunya harmonisasi antara kepentingan individu dan

masyarakat, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial dan budaya. (Desmila & Suryana, 2023: 6)

- c) Jika ditinjau dalam konteks kebudayaan dan kearifan lokal, ruang lingkup ini memiliki relevansi yang kuat. Misalnya, praktik kesenian tradisi seperti Tari Gandai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial dan religius. Melalui Tari Gandai, masyarakat diajarkan nilai-nilai akhlak sosial, seperti solidaritas, gotong royong, hormat kepada sesama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, kesenian ini menginternalisasi norma dan etika Islami secara tersirat, menjadikan praktik budaya lokal sebagai medium pendidikan karakter. (Dr. H. Abdullah B: 192)

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoretis dan ritualistik, tetapi juga bersinergi dengan kearifan lokal untuk membentuk karakter Islami yang utuh dalam masyarakat. Integrasi ini memperlihatkan bagaimana pendidikan Islam dapat menanamkan nilai spiritual sekaligus membina kualitas sosial dan budaya, sehingga generasi muda dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari yang nyata dan kontekstual. Dengan demikian, ruang lingkup

Pendidikan Agama Islam bersifat multidimensional, holistik, dan relevan untuk memperkuat karakter, moral, dan identitas budaya masyarakat. (Abd. Hadi Rohmani, 2020: 20).

3) Prinsip dan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam berakar pada fitrah manusia yang diciptakan Allah dengan potensi akal, hati, dan jasmani. Ketiga potensi ini harus diarahkan secara seimbang agar mampu melahirkan pribadi muslim yang utuh. Dalam implementasinya, terdapat sejumlah prinsip fundamental yang menjadi pijakan, antara lain:

- a) Berorientasi pada tauhid, yaitu meneguhkan keesaan Allah sebagai dasar dari seluruh aktivitas pendidikan;
- b) Kedua, menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, sehingga proses pendidikan tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk sukses dalam kehidupan dunia, tetapi juga untuk memperoleh kebahagiaan akhirat;
- c) Ketiga, mengintegrasikan antara ilmu dan amal, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan terwujud dalam perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam;
- d) Keempat, menekankan prinsip pendidikan sepanjang hayat, yang bermakna bahwa proses belajar tidak

terbatas pada ruang dan waktu tertentu, melainkan berlangsung terus-menerus sejak lahir hingga akhir hayat;

- e) Kelima, menghargai budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, karena kearifan lokal dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai Islam dan memperkaya proses pendidikan.

Dengan demikian, prinsip-prinsip ini tidak hanya memberikan arah bagi sistem pendidikan Islam, tetapi juga menegaskan relevansinya dengan kebutuhan manusia di berbagai dimensi kehidupan. (Moh. Teguh Prasetyo, 2023: 154)

Adapun nilai-nilai yang dikandungnya meliputi:

- a) Nilai iman, yang membentuk keyakinan spiritual.
- b) Nilai ibadah, yang melatih kedisiplinan spiritual dan emosional.
- c) Nilai akhlak, yang menanamkan sikap sopan, hormat, dan tanggung jawab.
- d) Nilai sosial, yang menumbuhkan semangat ukhuwah dan solidaritas.

Nilai-nilai ini bukan hanya bersifat abstrak, melainkan dapat diekspresikan melalui media budaya. Misalnya, Tari Gandai tidak hanya menampilkan gerakan estetis, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan, penghormatan antarindividu, serta

kepatuhan pada norma sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam. (Sayyi, 2017: 23)

4) Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan Kebudayaan dan Tradisi Lokal.

Islam adalah agama yang bersifat universal, mampu diterapkan di berbagai konteks budaya dan masyarakat, sekaligus memiliki sifat akomodatif terhadap tradisi lokal, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Sifat akomodatif ini memungkinkan ajaran Islam untuk menghargai dan memanfaatkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam budaya lokal sebagai sarana pembelajaran dan pembinaan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menegaskan bahwa proses pendidikan tidak harus menghapus budaya lokal, melainkan dapat berjalan secara sinergis melalui mekanisme Islamisasi budaya. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik-praktik budaya yang ada, sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi kontekstual, relevan, dan mampu menjembatani tradisi lokal dengan prinsip-prinsip ajaran agama,

sehingga tercipta pembelajaran yang holistik dan integratif. (Azmi, 2020: 18)

Di kalangan masyarakat Suku Pekal, Tari Gandai memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan; kesenian tradisional ini juga menjadi sarana penting dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial dan religius yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Suryana (2019) menekankan bahwa ketika pendidikan Islam diintegrasikan dengan seni tradisi, penerimaannya oleh masyarakat menjadi lebih mudah, karena pesan-pesan moral dan spiritual disampaikan melalui bentuk yang sudah familiar dan kontekstual bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama tidak harus terlepas dari budaya lokal, melainkan dapat bersinergi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan. Dengan demikian, relevansi Pendidikan Agama Islam yang berpijak pada konteks budaya lokal tidak hanya berpotensi memperkuat pembentukan karakter Islami pada masyarakat, tetapi juga berperan dalam pelestarian nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang menjadi identitas komunitas. Pendekatan ini sekaligus mencerminkan prinsip pendidikan yang holistik, di mana aspek moral, spiritual, dan budaya dapat dipadukan secara harmonis untuk membangun masyarakat yang

berkepribadian Islami sekaligus berbudaya.
(Isnahsubhan, 2025: 449).

4. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Nilai dan Nilai Pendidikan

Secara etimologis, kata nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti “berguna” atau “berharga”. Dalam perspektif filsafat, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap penting, baik, dan patut dijadikan pedoman hidup. Nilai berfungsi mengarahkan perilaku, membedakan yang baik dari yang buruk, serta membentuk identitas moral individu maupun kelompok. (Drs. H. Abdul Muis Thabrani, n.d 2015: 4)

Dalam pendidikan Islam, nilai (*al-qiyam*) merujuk pada seperangkat prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta (Ramayulis, 2018). Dengan demikian, nilai pendidikan Islam adalah internalisasi ajaran Islam dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak yang menekankan integrasi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik). (Aris,2023)

b. Klasifikasi Nilai dalam Pendidikan Agama Islam

1) Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan fondasi utama dalam Islam yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Pendidikan akidah menanamkan kesadaran tauhid sehingga setiap perilaku manusia berlandaskan pada keimanan yang benar

2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah berkaitan dengan penghambaan manusia kepada Allah SWT, baik dalam bentuk ibadah mahdhah (shalat, puasa, zakat, haji) maupun ibadah ghairu mahdhah (bekerja, belajar, bermasyarakat dengan niat lillahi ta'ala). Pendidikan Islam menekankan pembiasaan ibadah untuk memperkuat spiritualitas dan moralitas. (Sayyi, 2017: 26)

3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah perwujudan iman dan ibadah dalam bentuk perilaku nyata sesuai tuntunan Islam. Akhlak mencakup hubungan dengan Allah (hablun minallah), sesama manusia (hablun minannas), dan alam sekitar. Tujuan pendidikan akhlak adalah melahirkan pribadi yang berakarakter mulia: jujur, amanah, tawadhu',

sabar, adil, dan bertanggung jawab. (Dr. Aris, 2023: 40)

4) Nilai Sosial Kemasyarakatan

Islam menekankan pentingnya kehidupan sosial yang harmonis, penuh solidaritas, serta saling menolong dalam kebaikan. Nilai sosial-kemasyarakatan mencakup ukhuwah, musyawarah, gotong royong, dan kepedulian sosial. Dalam perspektif pendidikan, nilai ini membentuk keterampilan hidup bermasyarakat yang Islami.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat dari praktik kehidupan sehari-hari, antara lain:

- 1) Nilai Akidah: keyakinan kepada Allah, sikap ikhlas, dan menjauhi syirik.
- 2) Nilai Ibadah: kedisiplinan shalat, menjaga kebersihan, dan membiasakan doa.
- 3) Nilai Akhlak: tawadhu', menghormati orang tua, jujur, dan bertanggung jawab.
- 4) Nilai Sosial-Kemasyarakatan: gotong royong, musyawarah, dan ukhuwah Islamiyah.

5. Konsep Seni dan Tari dalam Islam

a. Seni dalam Perspektif Islam

Seni dalam Islam bukan sekadar ekspresi estetika, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Seni dipandang sebagai sarana untuk mengekspresikan keindahan ciptaan Allah serta menumbuhkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, seni berperan sebagai media yang menyampaikan nilai-nilai religius, membentuk karakter, dan memperkuat identitas budaya yang selaras dengan ajaran Islam. Seni Islami menekankan keseimbangan antara keindahan bentuk dan pesan moral, sehingga setiap karya seni sebaiknya mengandung unsur kebaikan dan tidak bertentangan dengan syariat. (Maimun, 2021:52).

b. Tari sebagai Media Ekspresi dan Edukasi

Tari dalam perspektif Islam dapat berfungsi sebagai media ekspresi budaya sekaligus sarana pendidikan moral dan spiritual. Tari bukan sekadar hiburan, melainkan juga dapat menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, etika, dan religius melalui gerakan tubuh, ritme, dan simbolisasi cerita. Tari tradisional, terutama yang berakar pada budaya lokal, dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran

yang memudahkan masyarakat memahami konsep-konsep pendidikan Islam secara kreatif dan kontekstual. (Moh. Teguh Prasetyo, 2023: 156).

c. Batasan dan Etika Seni Tari dalam Islam

Islam menetapkan prinsip-prinsip etis terkait pertunjukan seni, termasuk tari. Beberapa batasan meliputi: penghindaran pada unsur pornografi, percampuran bebas antara gender yang menimbulkan fitnah, dan penghindaran dari praktik yang menyimpang dari nilai moral. Dengan demikian, pertunjukan tari dalam Islam harus menekankan kesucian, adab, dan nilai-nilai edukatif. Penerapan etika ini memastikan seni tari tetap menjadi sarana dakwah, pendidikan, dan hiburan yang tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. (Saidah, 2022: 22).

d. Seni Tradisi sebagai Wahana Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

Seni tradisi, termasuk tari, berperan sebagai wahana untuk mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam dari generasi ke generasi. Tari tradisional dapat menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial secara simbolik, sehingga pendidikan nilai Islam menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat. Penggunaan seni tradisi dalam pendidikan Islam juga

memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menanamkan karakter Islami, seperti disiplin, kerjasama, kepedulian sosial, dan pengabdian kepada Tuhan. (Maimun, 2021: 14).

6. Tari Gandai sebagai Kesenian Tradisi Suku Pekal

a. Sejarah dan Asal Usul Tari Gandai

Tari Gandai merupakan kesenian tradisi yang berkembang di masyarakat Suku Pekal, Kabupaten Bengkulu Utara. Berdasarkan catatan etnografi, tari ini lahir sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat yang berakar dari ritual sosial dan religius. Tari Gandai awalnya difungsikan sebagai sarana komunikasi sosial, penghibur dalam acara adat, serta media untuk mengekspresikan kisah-kisah sejarah lokal dan legenda masyarakat. Pewarisan tari dilakukan secara turun-temurun melalui praktik langsung dan bimbingan tokoh adat atau sesepuh Masyarakat.

Tari Gandai adalah kesenian tradisional yang ada pada etnik Pekal di provinsi Bengkulu yang menampilkan perpaduannya seperti musik, tari, pantun dan berbagai karakteristik yang mewarnainya. Sedyawati (1981:52) menjelaskan seni pertunjukan di Indonesia tumbuh dalam lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan rasial inilah adat istiadat atau kesepakatan bersama yang

diturunkan dari generasi ke generasi memiliki kewenangan besar dalam menentukan naik turunnya suatu kesenian seperti seni pertunjukan. (Lestari et al., 2024: 24).

b. Fungsi dan Makna Tari Gandai dalam Kehidupan Masyarakat

Tari Gandai memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai hiburan, sarana pendidikan moral, dan media penyampaian nilai-nilai sosial. Setiap gerakan dan ritme tari mengandung pesan moral yang membimbing masyarakat untuk menghargai harmoni sosial, ketaatan terhadap norma adat, dan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, Tari Gandai berperan dalam memperkuat identitas budaya Suku Pekal serta menjaga tradisi lokal agar tetap hidup di tengah modernisasi. (Elyadi & Ningsih, 2019: 294).

c. Unsur-unsur Simbolik dalam Tari Gandai

Tari Gandai terdiri dari berbagai unsur simbolik yang menguatkan makna edukatif dan religius, melalui gerak, syair, kostum, dan iringan musik, pertunjukan ini menyampaikan nilai-nilai moral dan ajaran Islam secara estetis dan kontekstual kepada masyarakat.

1) Gerak

Melambangkan nilai kehidupan, seperti kesopanan, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang tua serta masyarakat. Gerakan-gerakan tertentu juga berfungsi sebagai alat pengajaran langsung, misalnya gerak yang meniru sikap hormat untuk menanamkan etika sopan santun kepada penonton dan penari muda

2) Syair

Lirik atau syair mengandung pesan moral, ajaran agama, dan cerita rakyat. Syair-syair tersebut sering memuat nasihat (hikmah), pengajaran tauhid, akhlak mulia, dan petuah para ulama atau tokoh agama sehingga berfungsi sebagai wasilah dakwah kultural yang menanamkan nilai-nilai keislaman kepada penonton dan generasi muda, adapun contoh syair dalam Tari Gandai:

“Babaik mamancang telang
Takuk tapacang telang mudo
Babaik tegok samayang
Takuk tabacu lemu mudo”

“Balaye biduk sultan mudo
Balaye idok luah kamudi
Siang ku ikat dengan mato

Malam ku amalkan dengan ngaji”

3) Kostum

Pakaian dan hiasan tari mencerminkan identitas budaya, status sosial, dan karakter tokoh yang diperankan. Ragam warna, motif, dan aksesoris pada kostum tidak hanya menegaskan peran simbolik tokoh, tetapi seringkali memuat simbol-simbol yang mengingatkan pada nilai-nilai islami seperti kesederhanaan, kehormatan, dan etika berpakaian yang menegaskan martabat manusia.

4) Iringan musik

Alat musik tradisional mengiringi tari menekankan ritme dan keselarasan, sekaligus memicu konsentrasi dan kesadaran estetika Masyarakat. Adapun alat musiknya adalah: redap, serunai, dan syair (Lestari et al., 2024: 26)

d. Potensi Tari Gandai sebagai Media Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam.

Tari Gandai berpotensi menjadi media efektif dalam Pendidikan Agama Islam karena dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam praktik budaya sehari-hari. Misalnya, gerakan tari yang disiplin, keteraturan irama, dan keselarasan gerak dapat diinterpretasikan sebagai refleksi disiplin

dalam ibadah dan etika Islami. Syair yang berisi pesan moral dan ajaran agama mampu mentransmisikan nilai-nilai akhlak, ketaatan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, Tari Gandai tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga menjadi wahana pendidikan karakter Islami yang kontekstual dan interaktif bagi masyarakat Suku Pekal. (Kemendikbud, 2018: 99).

7. Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan karakter religius merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. Proses ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis melalui pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial. Pendidikan karakter religius menjadi fondasi dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran sosial.

a. Pengertian Karakter Reeligius

Karakter religius merupakan salah satu aspek sentral dalam pendidikan karakter yang menekankan pembentukan individu yang beriman, bertakwa, dan berperilaku sesuai nilai-nilai akhlak mulia. Karakter ini tidak hanya berkaitan dengan tindakan moral sehari-hari, tetapi juga mencakup pengembangan

kesadaran spiritual yang menjadi pedoman hidup seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya.

Dengan demikian, karakter religius berperan sebagai fondasi bagi pembentukan kepribadian yang harmonis antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. karakter dibangun melalui integrasi tiga unsur utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), yaitu kemampuan memahami konsep kebaikan dan keburukan; perasaan moral (*moral feeling*), yaitu kesadaran dan kepekaan hati terhadap nilai-nilai moral; serta perilaku moral (*moral behavior*), yaitu kemampuan mengekspresikan nilai-nilai moral tersebut dalam tindakan nyata.

Ketiga komponen ini saling terkait dan membentuk kepribadian yang utuh, sehingga seseorang tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga merasakan pentingnya dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius memiliki dimensi tambahan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Karakter religius mencakup internalisasi nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak dalam perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, rasa tanggung jawab terhadap sesama, kejujuran,

empati, dan disiplin yang diajarkan dalam Islam merupakan manifestasi karakter religius yang nyata.

Dengan kata lain, karakter religius tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi pedoman praktis yang membimbing individu dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan pengelolaan kehidupan pribadi maupun komunitas. karakter religius dalam pendidikan Islam berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang tercermin dalam perilaku sosial. Seorang individu dikatakan religius ketika nilai-nilai keislaman telah menjadi landasan berpikir, bersikap, dan bertindak.

Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius bukan sekadar atribut pribadi, tetapi juga fenomena sosial yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, karakter religius dapat dipahami sebagai wujud konkret dari keberagamaan yang terinternalisasi dalam diri individu dan diimplementasikan dalam hubungan sosial, termasuk dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Lebih lanjut, pengembangan karakter religius dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menyeluruh, seperti pembiasaan praktik ibadah, penguatan nilai-nilai akhlak, dan pemanfaatan budaya lokal sebagai media

pendidikan. Misalnya, dalam konteks masyarakat Suku Pekal, tradisi *Tari Gandai* dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius karena menggabungkan ekspresi seni, pesan moral, dan praktik sosial yang harmonis.

Dengan cara ini, pendidikan karakter religius tidak hanya menekankan teori, tetapi juga pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai keislaman dapat diterima secara alami dan konsisten dalam perilaku sehari-hari. (Fahrudin, 2025 Hal: 34).

b. Dimensi Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan karakter religius dalam Islam mencakup beberapa dimensi pokok, yaitu iman, ibadah, dan akhlak, yang saling terkait dan membentuk kesatuan kepribadian utuh pada diri individu. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan mampu mengekspresikan keimanan serta moralnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter religius bertujuan agar individu tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan

nyata, sehingga tercipta keselarasan antara keyakinan, perasaan, dan perilaku.

1) Dimensi Iman (Akidah)

Mencakup keyakinan terhadap keesaan Allah, ketaatan kepada Rasul, serta kesadaran akan kehidupan akhirat. Karakter religius pada dimensi ini tercermin melalui sikap yakin, tawakal, dan istiqamah dalam menjalankan ajaran agama. Kesadaran spiritual yang kuat mendorong individu untuk selalu memaknai setiap tindakan dalam kerangka nilai-nilai keimanan, sehingga perilaku sehari-hari selaras dengan prinsip-prinsip tauhid dan tuntunan Islam. Dalam konteks masyarakat Suku Pekal, iman menjadi landasan utama bagi setiap kegiatan sosial dan budaya, termasuk dalam pelaksanaan tradisi seperti *Tari Gandai*, di mana nilai-nilai ketakwaan dan rasa syukur dapat tercermin melalui ekspresi seni dan partisipasi kolektif.

2) Dimensi Ibadah

Merupakan manifestasi praktis dari iman yang menumbuhkan disiplin spiritual dan sosial. Melalui ibadah, individu dilatih untuk konsisten, jujur, dan tunduk pada aturan Allah, sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial seperti kerjasama dan tanggung

jawab. Di masyarakat Suku Pekal, praktik ibadah sering terintegrasi dengan ekspresi budaya lokal. *Tari Gandai*, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana menanamkan nilai-nilai religius, termasuk rasa syukur, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan cara ini, ibadah dan budaya berpadu menjadi media efektif dalam membangun karakter religius yang kontekstual dan berkelanjutan.

3) Dimensi akhlak

Berkaitan dengan perilaku nyata yang menjadi tolok ukur kualitas karakter individu. Akhlak mencakup kesopanan, empati, kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tujuan utama beliau diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nilai-nilai akhlak ini dapat diinternalisasikan melalui simbol-simbol dan makna gerak dalam *Tari Gandai*, yang menekankan rasa hormat, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Partisipasi aktif dalam tari ini melatih masyarakat Suku Pekal untuk mengamalkan akhlak dalam kehidupan sosial, sehingga tradisi budaya sekaligus berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter religius yang nyata.

Lebih jauh, pengembangan ketiga dimensi karakter religius iman, ibadah, dan akhlak. secara terpadu mampu membentuk individu yang berkarakter Islami dan adaptif terhadap konteks sosial-budaya lokal. *Tari Gandai* menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasi melalui medium budaya, sehingga pendidikan karakter religius tidak hanya berlangsung di ruang formal seperti sekolah atau pesantren, tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, karakter religius bukan sekadar teori, melainkan pengalaman hidup yang membimbing individu untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. (Yusuf Suharto, 2020: 75).

c. Strategi Internalisasi Karakter Religius

Pembentukan karakter religius dapat diwujudkan melalui tiga strategi utama yang saling mendukung untuk menumbuhkan kepribadian Islami secara utuh.

1) Integrasi Nilai Keagamaan dalam Kegiatan Budaya

Strategi pertama menekankan penyampaian nilai-nilai Islam melalui medium budaya lokal yang sudah dikenal masyarakat. *Tari Gandai*,

sebagai tradisi seni masyarakat Suku Pekal, menjadi salah satu media efektif karena gerak, syair, dan kostumnya sarat makna simbolik. Setiap gerakan tari dapat diinterpretasikan sebagai refleksi nilai-nilai keikhlasan, rasa syukur, dan kebersamaan. Dengan cara ini, pendidikan karakter religius tidak hanya bersifat teori, tetapi juga terinternalisasi secara alami melalui pengalaman budaya yang akrab bagi masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai keislaman diterima dengan mudah karena selaras dengan identitas budaya lokal.

2) Pembiasaan dan Keteladanan (Uswah Hasanah)

Strategi kedua menekankan pentingnya teladan dalam pembentukan karakter. Karakter religius akan lebih mudah tumbuh ketika masyarakat melihat contoh nyata dari tokoh agama, pemimpin adat, atau penari yang secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks *Tari Gandai*, penari yang menunjukkan disiplin, rasa hormat, dan kesungguhan dalam mengekspresikan tari dapat menjadi model bagi penonton dan generasi muda. Keteladanan ini menjadi medium pembelajaran sosial yang mengajarkan bagaimana iman dan

akhlak dijalankan secara konkret, sehingga masyarakat dapat meniru perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pembelajaran Partisipatif dan Kultural.

Strategi ketiga menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran nilai-nilai agama. Pendidikan karakter religius tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga melalui partisipasi dalam tradisi budaya yang sarat pesan moral. Misalnya, masyarakat Suku Pekal dapat mengikuti *Tari Gandai* yang dikombinasikan dengan doa bersama, syair bernuansa religius, dan ritual sosial yang menekankan kebersamaan serta tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan ini, masyarakat belajar nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan ekspresi kreatif, sehingga karakter religius terbentuk secara kontekstual dan berkelanjutan. (Maftukha & Kurniawan, 2023: 103)

d. Karakter Religius dalam Konteks Masyarakat Suku Pekal

Di masyarakat Suku Pekal, karakter religius tampak dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, antara lain melalui ketaatan dalam melaksanakan

ibadah, kesadaran untuk selalu bersyukur, serta sikap saling menghormati antarwarga. Karakter ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial, budaya, dan tradisi lokal yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, *Tari Gandai* memegang peranan penting sebagai media pendidikan nilai-nilai religius, karena mampu menyatukan dimensi keagamaan, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan ekspresi seni yang dapat diterima secara alami oleh masyarakat.

Tari Gandai bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai religius, seperti rasa kebersamaan, kesopanan, dan spiritualitas. Melalui partisipasi aktif dalam tari ini, masyarakat diajak untuk menghargai tradisi sekaligus memperkuat pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, simbolisme gerak dalam tari dapat merefleksikan kesederhanaan, rasa hormat kepada sesama, dan disiplin, sementara syair dan lagu yang menyertainya menanamkan kesadaran akan keberadaan Tuhan dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, Tari Gandai tidak hanya menjadi wahana pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembelajaran karakter religius yang efektif, di mana nilai-nilai moral dan

spiritual dapat diterapkan secara langsung dalam interaksi sosial masyarakat Suku Pekal. Lebih jauh, partisipasi dalam *Tari Gandai* juga menumbuhkan rasa solidaritas dan identitas kolektif, sehingga individu belajar untuk menyeimbangkan kepatuhan terhadap ajaran agama dengan keterlibatan dalam komunitas. Proses ini menunjukkan bagaimana pendidikan karakter religius dapat berlangsung secara kontekstual, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, dan menghasilkan masyarakat yang religius, berbudaya, serta mampu menginternalisasi nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. (Ismawati, 2023: 26).

e. Relevansi Pendidikan Karakter Religius terhadap Pembinaan Masyarakat.

Pendidikan karakter religius yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal memiliki peran penting dalam pembinaan moral dan kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek ritual atau ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang dapat membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penggabungan antara ajaran Islam dan budaya lokal memungkinkan terbentuknya masyarakat yang religius

sekaligus tetap mempertahankan identitas budaya mereka.

Dengan demikian, karakter religius tidak bersifat abstrak, melainkan diaplikasikan secara nyata dalam interaksi sosial, tradisi, dan praktik budaya sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Suku Pekal, hal ini dapat dilihat melalui Tari Gandai, yang berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter. Melalui tari ini, nilai-nilai keislaman seperti rasa syukur, disiplin, kerjasama, dan kesopanan ditransmisikan kepada masyarakat. Simbolisme gerak, syair, dan kostum dalam tari mencerminkan ajaran moral dan spiritual, sehingga setiap peserta maupun penonton diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai religius secara langsung.

Dengan demikian, bukan hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media efektif untuk membentuk karakter religius yang harmonis antara dimensi spiritual, sosial, dan budaya. Lebih jauh, pendidikan karakter religius yang berbasis nilai-nilai lokal juga mendukung prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*, di mana agama berfungsi sebagai rahmat dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Integrasi ini menjadikan nilai-nilai Islam relevan dalam konteks sosial-budaya, sehingga masyarakat dapat mengamalkan ajaran agama sambil tetap menghargai

tradisi dan kearifan lokal. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius tidak hanya terjadi di ranah formal, seperti sekolah atau pesantren, tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya yang menyatu dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. (Maryani & Astuti, 2023: 9).

8. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tari Gandai terhadap Pembinaan Karakter Religius.

Pendidikan karakter religius yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal memiliki dampak signifikan dalam membentuk moral dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Suku Pekal, Tari Gandai berperan sebagai media efektif dalam internalisasi nilai-nilai tersebut.

a. Penguatan Kesadaran Spiritual dan Moral.

Melalui Tari Gandai, masyarakat diajak untuk merenungkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan, syair, dan kostum dalam tari ini mencerminkan ajaran Islam, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan rasa syukur. Proses ini membantu individu untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moral mereka.

b. Pembiasaan Perilaku Sopan, Gotong Royong, dan Saling Menghormati

Tari Gandai mengajarkan pentingnya perilaku sopan, gotong royong, dan saling menghormati melalui interaksi sosial dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini memperkuat ikatan sosial dan membentuk karakter individu yang peduli terhadap sesama.

c. Pelestarian Budaya Lokal yang Berlandaskan Nilai Keislaman

Dengan menggabungkan unsur budaya lokal dan ajaran Islam, Tari Gandai berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya yang relevan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini memastikan bahwa tradisi tetap hidup dan berkembang sesuai dengan tuntunan agama.

Dengan demikian, Tari Gandai tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter religius yang kontekstual dan efektif di masyarakat pedesaan. (Ismawati, 2023: 25).

Tari Gandai memberikan dampak positif dalam penguatan moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Secara moral, tarian ini mengajarkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Secara spiritual, melalui lirik pantun dan doa yang disampaikan, peserta dan penonton diajak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara sosial, kegiatan ini mempererat tali silaturahmi dan kerjasama

antarwarga, serta membangun rasa kebersamaan dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang Islami. (Ismawati, 2023).

8. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teoritis dan bahan perbandingan dalam memperkuat arah penelitian. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan antara budaya lokal, tradisi masyarakat, dan pendidikan Islam dalam pembinaan karakter religius. Adapun hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suryana, D. pada tahun 2019 yang berjudul Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal. menekankan bahwa pendidikan Islam harus senantiasa dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Dalam kajiannya, Suryana menunjukkan bahwa Islam bersifat universal sekaligus akomodatif terhadap tradisi, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat masuk ke dalam sendi kehidupan masyarakat dengan lebih halus, sebab nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dipadukan dengan kearifan lokal yang sudah akrab bagi komunitas. (Sulistiana, 2020: 23)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama mengkaji hubungan erat antara budaya lokal dan pendidikan Islam. Suryana menekankan pentingnya strategi integratif agar ajaran Islam dapat lebih diterima dan diinternalisasi dalam masyarakat. Begitu juga penelitian saya, yang menganggap Tari Gandai bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga instrumen pendidikan nilai Islami yang efektif karena dekat dengan kehidupan masyarakat Pekal.

Namun, perbedaan mendasar terletak pada objek kajian. Suryana hanya membahas integrasi secara konseptual, tanpa fokus pada satu bentuk seni atau tradisi tertentu. Penelitian saya lebih spesifik, yaitu pada Tari Gandai masyarakat Pekal di Desa Suka Merindu, serta meneliti secara empirik bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam hadir dalam syair, gerak, kostum, hingga norma sosial Gandai. Dengan demikian, penelitian saya lebih tajam dan terukur dalam konteks lokal, sementara penelitian Suryana memberikan landasan teoretis umum.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah, L. pada tahun 2025 yang berjudul Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Tradisi Lokal. mengungkapkan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai-nilai Islami yang hidup dan relevan bagi masyarakat. Dalam penelitiannya, Latifah menunjukkan bahwa tradisi bukan

hanya warisan budaya, tetapi juga instrumen pendidikan nonformal yang efektif, karena masyarakat lebih mudah menerima ajaran agama melalui bentuk yang akrab dengan keseharian mereka. Integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi lokal menjadikan ajaran agama tidak terkesan kaku, tetapi justru kontekstual dan membumi. (Moh. Teguh Prasetyo, 2023: 8)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menekankan pentingnya tradisi sebagai media pendidikan Islam. Latifah menyoroti bagaimana nilai Islam disisipkan ke dalam tradisi masyarakat, sementara penelitian saya memfokuskan hal tersebut dalam konteks Tari Gandai, di mana syair, gerak, dan struktur pertunjukan memuat nilai Islami seperti ukhuwah, penghormatan, dan disiplin. Keduanya sama-sama melihat tradisi sebagai sarana efektif dalam pembinaan karakter Islami.

Perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian. Latifah mengkaji integrasi nilai Islam dalam berbagai tradisi lintas budaya secara komparatif, sehingga hasilnya lebih luas tetapi tidak terlalu mendalam pada satu kesenian. Penelitian saya sebaliknya, bersifat fokus dan mendalam, karena hanya meneliti Tari Gandai sebagai studi kasus, lalu menganalisis implikasinya terhadap pembinaan karakter Islami masyarakat Pekal. Dengan

kata lain, penelitian Latifah memberi gambaran umum lintas budaya, sementara penelitian saya memberi bukti empirik spesifik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar, S., & Soleha, S. pada tahun 2025 yang berjudul Peran Tari Gandai dalam Pembinaan Karakter Islami Masyarakat Suku Pekal. secara langsung menyoroti Tari Gandai sebagai sarana pembinaan karakter Islami masyarakat Pekal. Penelitian ini menunjukkan bahwa Gandai tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius yang diperoleh dari syair, tata cara pertunjukan, serta interaksi sosial di dalamnya. Nilai kebersamaan, penghormatan kepada tamu, dan penghargaan pada adat ditunjukkan sebagai bagian dari karakter Islami yang dipupuk melalui kesenian ini. (Lestari et al., 2024:30)
4. Penelitian Hamdan Efendi (2025) secara komprehensif menelaah eksistensi dan dinamika Tari Gandai sebagai media pembentukan akhlak, toleransi, dan solidaritas sosial dalam masyarakat Suku Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam, menggali bagaimana praktik seni tradisional tersebut berinteraksi dengan struktur sosial, norma budaya, dan mekanisme pendidikan informal di komunitas setempat; meskipun penelitian ini serupa dengan studi-studi lain yang juga menempatkan

Tari Gandai sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat karena keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menyorot hubungan antara budaya dan kehidupan masyarakat, Hamdan berbeda karena menitikberatkan pada peran Tari Gandai dalam membentuk nilai-nilai sosial secara luas (akhlak, toleransi, dan solidaritas) sementara tidak membahas secara khusus nilai-nilai Pendidikan Agama Islam atau pembinaan karakter religius secara rinci, sehingga meninggalkan celah bagi penelitian lain yang lebih terfokus pada dimensi hukum atau pembinaan religius dari praktik tari tersebut.

5. Penelitian Okta Tira Sapitri (2022) secara mendalam menelaah pandangan tokoh masyarakat Desa Dusun Raja, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara mengenai keberadaan Tari Gandai dan tradisi berarak petang dalam pelaksanaan walimah ‘urs dari perspektif hukum Islam, dengan menggali argumen-argumen tokoh adat dan agama tentang kesesuaian atau ketidaksesuaian praktik tersebut terhadap prinsip-prinsip syariat serta implikasinya bagi legitimasi sosial dan keberlangsungan tradisi lokal; penelitian ini serupa dengan studi-studi lain yang menaruh perhatian pada Tari Gandai sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat Bengkulu Utara karena sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan

menelaah hubungan antara praktik budaya dan nilai-nilai agama, namun berbeda dari penelitian penulis yang menitikberatkan pada analisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan implikasinya terhadap pembinaan karakter religius warga Suku Pekal di Desa Suka Merindu, dengan kata lain, Okta lebih menekankan penilaian normatif (hukum Islam) dan perspektif tokoh masyarakat, sedangkan penelitian penulis berfokus pada proses internalisasi nilai religius dan pembentukan karakter melalui praktik pendidikan dan interaksi sosial, sehingga kedua kajian saling melengkapi dalam memberikan gambaran normatif dan praktik tentang hubungan antara Tari Gandai, agama, dan pendidikan karakter. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No	Nama / Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Suryana, D. (2019) Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal	Sama-sama mengkaji hubungan antara budaya lokal dan pendidikan Islam. Kedua penelitian menekankan pentingnya integrasi nilai Islam dengan tradisi masyarakat	Penelitian Suryana bersifat konseptual dan umum tanpa fokus pada satu tradisi tertentu. Sementara penelitian saya lebih spesifik pada Tari Gandai masyarakat Pekal di Desa Suka Merindu, serta mengkaji

		agar ajaran Islam lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Penelitian sama-sama melihat budaya sebagai media efektif pendidikan nilai Islami.	secara empirik nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair, gerak, kostum, dan norma sosial Gandai.
2	Latifah, L. (2025) Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Tradisi Lokal	Sama-sama menekankan tradisi lokal sebagai media pendidikan Islam dan pembinaan karakter Islami. Kedua penelitian melihat bahwa nilai Islam dapat disampaikan secara kontekstual melalui budaya yang dekat dengan masyarakat.	Penelitian Latifah membahas berbagai tradisi lokal secara komparatif sehingga lebih luas namun kurang mendalam pada satu objek budaya. Penelitian saya lebih fokus pada Tari Gandai sebagai studi kasus dan menganalisis implikasinya terhadap pembinaan karakter Islami masyarakat Pekal secara lebih mendalam.
3	Anwar, S., & Soleha, S. (2025) Peran Tari Gandai dalam Pembinaan Karakter Islami Masyarakat	Sama-sama menjadikan Tari Gandai sebagai objek penelitian dan memandang Gandai sebagai sarana pendidikan nilai Islami serta pembinaan karakter masyarakat.	Penelitian Anwar & Soleha lebih berfokus pada fungsi sosial dan religius Tari Gandai secara umum. Sedangkan penelitian saya lebih komprehensif karena menganalisis nilai akidah, ibadah,

	Suku Pekal	Keduanya juga menegaskan bahwa Gandai memiliki fungsi pedagogis selain fungsi hiburan.	akhlak, dan sosial secara sistematis dengan menggunakan teori pendidikan karakter dan etnopedagogi.
4	Hamdan Efendi(2025) Eksistensi dan Dinamika Tari Gandai dalam Membentuk Akhlak, Toleransi dan Solidaritas Masyarakat Suku Pekal Kabupaten Bengkulu Utara	Sama-sama mengkaji Tari Gandai sebagai media pembentukan nilai sosial dan budaya masyarakat Suku Pekal. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan melihat hubungan budaya dengan kehidupan masyarakat.	Disertasi Hamdan Efendi lebih fokus pada eksistensi dan dinamika Tari Gandai dalam membentuk akhlak, toleransi, dan solidaritas sosial masyarakat secara luas di Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini tidak secara khusus membahas nilai Pendidikan Agama Islam maupun pembinaan karakter religius secara mendalam.
5	Okta Tira Sapitri(2022) Pandangan Tokoh Masyarakat Desa Dusun Raja Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara	sama-sama mengkaji Tari Gandai dalam konteks masyarakat lokal di Bengkulu Utara dengan fokus pada hubungan antara praktik budaya itu dan nilai-nilai agama Islam.	penelitian Okta Tira Sapitri fokus pada pandangan tokoh masyarakat Desa Dusun Raja mengenai kesesuaian Tari Gandai dan tradisi berarak petang dalam walimah 'urs ditinjau dari perspektif hukum Islam,

Mengenai Adanya Tari Gandai Dan Berarak Petang Dalam Walimah ‘Urs Ditinjau Dalam Perspektif Hukum Islam		sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada analisis nilai pendidikan agama Islam dan implikasinya terhadap pembinaan karakter religius masyarakat Suku Pekal di Desa Suka Merindu
---	--	--

9. Kerangka Berpikir

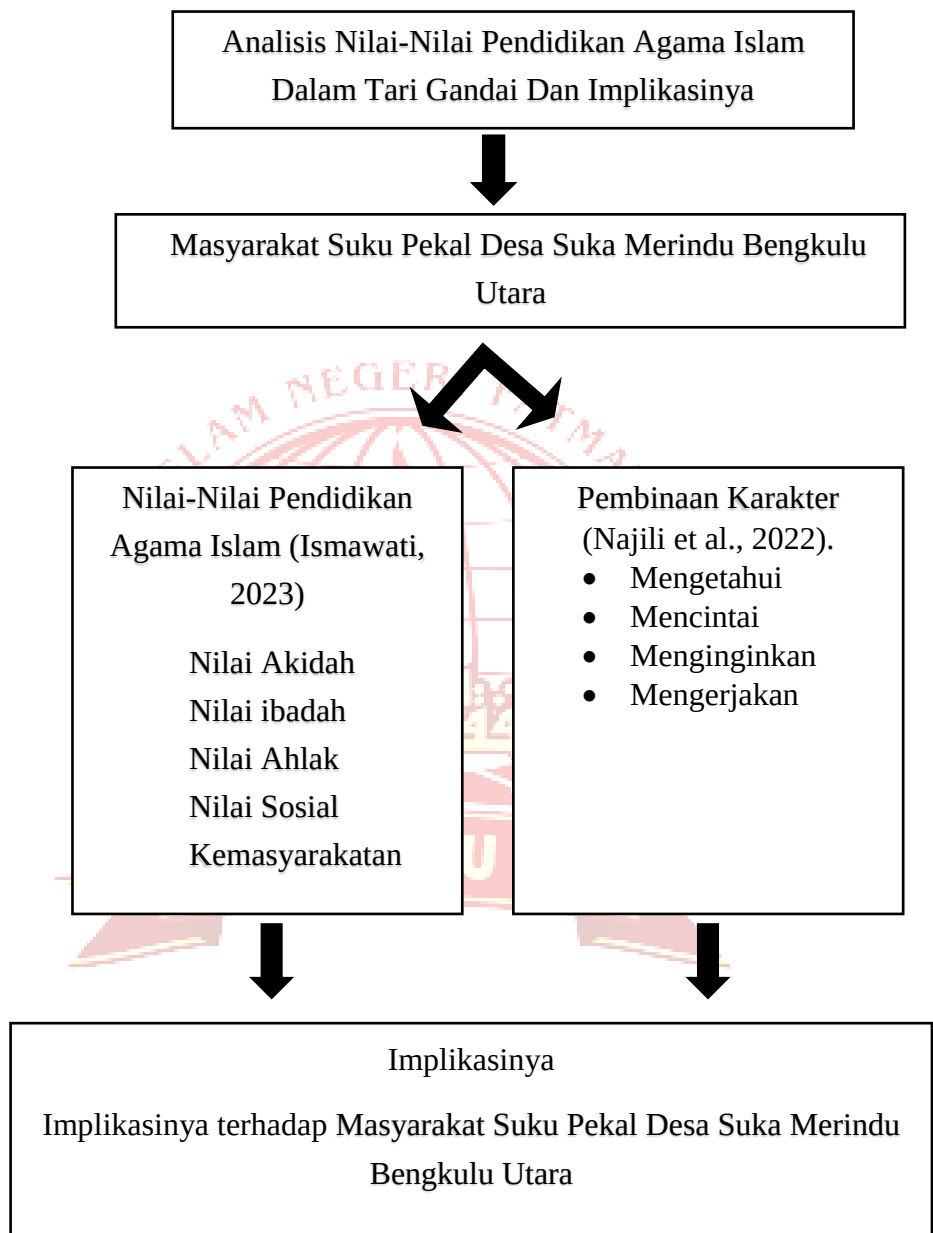
Tari Gandai merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat desa Suka Merindu, Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya saat pernikahan, tetapi juga mengandung nilai-nilai historis, sosial, dan religius yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat setempat.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), setiap tradisi yang hidup di masyarakat dapat dianalisis berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak dan karakter religius. Tradisi Tari Gandai menjadi ruang sosial-religius yang mempertemukan masyarakat dalam suasana silaturahmi, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Allah Swt. Oleh karena itu, tradisi ini

berpotensi menjadi media internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, Tari Gandai juga memiliki peran strategis dalam pelestarian kearifan lokal. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai lokal, Tari Gandai menjadi sarana mempertahankan identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta mentransmisikan nilai-nilai religius kepada generasi muda. Pelestarian tradisi ini tidak hanya berfungsi menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan sosial dan budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada pemaknaan Tari Gandai oleh masyarakat, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalamnya, serta peran Tari Gandai dalam pelestarian kearifan lokal masyarakat desa Suka Merindu.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir